

Kota Tua sebagai Teks Budaya: Komparasi Sastra Pariwisata antara Kota Tua Jakarta dan At-Turaif Riyadh

Old Town as a Cultural Text: A Comparative Study of Tourism Literature between Jakarta's Old Town and Riyadh's At-Turaif

Heri Kuswanto

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Penulis koresponden: heripembelajar88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membaca Kota Tua Jakarta dan At-Turaif Riyadh sebagai teks budaya dalam kerangka sastra pariwisata berbasis linguistik budaya. Perluasan pembelajaran sastra bertumpu pada teks verbal dan ruang budaya, narasi *heritage*, visual, benda, dan praktik sosial. Penelitian kualitatif deskriptif-komparatif dengan data dokumen resmi, narasi wisata, artikel akademik, dokumentasi visual, serta pengamatan praktik budaya yang menghidupkan kawasan Kota Tua. Penelitian dengan analisis isi tematik-komparatif, kode simbol ruang, metafora budaya, memori kolektif, narasi identitas, dan pemelajaran sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Tua Jakarta menghadirkan memori kolonial Batavia yang ambivalen melalui pelabuhan, kanal, museum, bangunan, praktik wisata kontemporer seperti sepeda wisata, kaos Kota Tua, foto *booth*, UMKM, dan aktivitas pengunjung. At-Turaif Riyadh menghadirkan memori penyatuan Saudi dan identitas Najdi-Saudi melalui benteng, istana, tanah liat, arsitektur Najdi, Wadi Hanifah, dan narasi Diriyah. Keduanya menunjukkan bahwa situs *heritage* menyimpan masa lalu, memproduksi makna baru, dan berpotensi sebagai bahan pembelajaran sastra berbasis budaya.

Kata kunci: At-Turaif; kota tua Jakarta; narasi; sastra pariwisata; teks budaya

Abstract

This study aims at analyzing Jakarta's Old Town and Riyadh's At-Turaif as cultural texts within the framework of cultural-linguistic tourism literature. The expansion of literary studies is grounded in verbal texts and cultural spaces, heritage narratives, visuals, objects, and social practices. This is a descriptive-comparative qualitative study using official documents, tourism narratives, academic articles, visual documentation, and observations of cultural practices that bring the Old Town areas to life. The research employs thematic-comparative content analysis, spatial symbol codes, cultural metaphors, collective memory, identity narratives, and literary studies. The findings reveal that Jakarta's Old Town presents the ambivalent colonial memory of Batavia through its port, canals, museums, buildings, and contemporary tourism practices such as bike tours, Old Town T-shirts, photo booths, small and medium enterprises (SMEs), and visitor activities. At-Turaif in Riyadh presents memories of Saudi unification and Najdi-Saudi identity through its fortress, palace, clay, *Najdi* architecture, *Wadi Hanifah*, and the narrative of *Diriyah*. Both sites demonstrate that heritage sites preserve the past, produce new meanings, and have the potential to serve as material for culture-based literary studies.

Keywords: At-Turaif; narration; cultural texts; Old Town Jakarta; tourism literature

Riwayat Artikel: Diajukan: 11 Agustus 2026; Disetujui: 28 Agustus 2026

1. Pendahuluan

Kajian sastra kontemporer tidak lagi memadai jika hanya ditempatkan dalam batas teks verbal. Puisi, cerpen, novel, dan drama tetap menjadi objek penting, tetapi

pengalaman sastra dan budaya masa kini bergerak melampaui halaman. Ruang kota, museum, pelabuhan, kanal, benteng, istana, benda wisata, narasi digital, dan praktik sosial juga dibaca sebagai sistem tanda. Pergeseran ini penting bagi pembelajaran sastra karena mahasiswa berhadapan dengan teks yang ditulis dan kebudayaan yang tampil melalui ruang, visual, material, dan tindakan. Sastra, dalam pengertian ini, bukan sekadar objek estetik, melainkan cara membaca bagaimana manusia menyusun pengalaman, mengingat masa lalu, dan membangun identitas kolektif.

Sastra pariwisata menyediakan pintu masuk untuk membaca destinasi sebagai ruang naratif. Destinasi wisata dikunjungi, difoto, dipasarkan, diceritakan, dikurasi, dipentaskan, dan dimaknai oleh pengunjung maupun pengelola. Urry dan Larsen (2011) menyebut pengalaman wisata dibentuk oleh cara pandang sosial terhadap tempat. Richards (2025) juga menekankan bahwa pariwisata budaya terkait dengan *storytelling*, kreativitas, warisan, dan identitas tempat. Dalam konteks ini, situs *heritage* dipahami sebagai ruang yang menghadirkan cerita tentang masa lalu, tetapi pada saat yang sama memproduksi makna baru dalam kehidupan masa kini.

Kota tua menjadi objek yang strategis karena menyimpan lapisan waktu dan lapisan makna. Bangunan, jalan, pelabuhan, kanal, museum, benteng, istana, material bangunan, dan lanskap alam tidak hadir sebagai benda netral. Semua unsur itu membawa jejak kuasa, migrasi, perdagangan, pelestarian, kekerasan, kebanggaan, dan pelupaan. Barthes (1977) membuka kemungkinan pembacaan sistem tanda di luar teks sastra, sedangkan Hall (1997) menegaskan bahwa representasi mencerminkan realitas dan ikut membentuk makna. Dengan demikian, kota dibaca sebagai teks budaya yang ditafsirkan, diperdebatkan, dan diajarkan.

Kota Tua Jakarta merupakan salah satu ruang *heritage* yang paling kuat dalam imajinasi urban Indonesia. Kawasan ini berkaitan dengan Batavia, VOC, pelabuhan, muara Ciliwung, Kali Besar, bangunan kolonial, Museum Fatahillah, dan jaringan perdagangan maritim. *UNESCO World Heritage Centre* (2015) mencatat *The Old Town of Jakarta* dalam *Tentative List* sebagai kawasan yang berkaitan dengan kota kolonial dan jaringan perdagangan pada masa VOC. Namun, penulisan akademik perlu berhati-hati karena nominasi terkait *Age of Trade: Old Town of Jakarta* ditarik pada 2018 atas permintaan negara pihak (*UNESCO World Heritage Centre*, 2018). Dengan demikian, Kota Tua Jakarta memiliki nilai *heritage* yang penting, tetapi tidak boleh disebut sebagai *UNESCO World Heritage Site Final*.

Sebagai teks budaya, Kota Tua Jakarta menyimpan memori kolonial Batavia dan hidup melalui praktik sosial kontemporer. Sepeda wisata, foto *booth* bernuansa masa lalu, kaos Kota Tua, pedagang kecil, komunitas budaya, kegiatan pengunjung, pertunjukan ruang publik, dan narasi wisata digital merupakan bagian dari cara Kota Tua terus berbicara. Tanda budaya muncul dalam prasasti, museum, dokumen resmi, tindakan, benda, visual, konsumsi wisata, dan ekonomi kreatif. Di titik inilah masukan akademik tentang Kota Tua sebagai teks yang hidup menjadi penting: masa lalu tidak cukup diceritakan, tetapi harus dilihat bagaimana ia digunakan, dikembangkan, dan diwariskan pada masa kini.

At-Turaif Riyadh menawarkan konfigurasi memori yang berbeda. *UNESCO World Heritage Centre* (2010) menempatkan *At-Turaif District in ad-Dir'iyah* sebagai *World Heritage Site* yang berkaitan dengan ibu kota pertama Dinasti Saudi dan representasi arsitektur Najdi. Benteng, istana, tanah liat, arsitektur mudbrick, Wadi Hanifah, dan oasis Diriyah bekerja sebagai sistem tanda yang meneguhkan narasi asal-usul, penyatuan, dan identitas Najdi-Saudi. Jika Kota Tua Jakarta mengarahkan pembacaan pada memori kolonial yang ambivalen, At-Turaif cenderung menghadirkan memori genealogis dan nasional yang afirmatif.

Celah kajian berada pada pertemuan beberapa wilayah yang belum banyak dipadukan secara terpadu. Kota Tua Jakarta sering dibahas dalam konteks sejarah kolonial, konservasi, revitalisasi kawasan, dan pariwisata urban. At-Turaif sering dibahas dalam konteks arsitektur Najdi, *heritage management*, Diriyah, dan identitas nasional Saudi. Namun, kajian yang mempertemukan keduanya dalam kerangka sastra pariwisata, linguistik budaya, teks budaya, pemajuan kebudayaan, dan pembelajaran sastra masih terbatas. Artikel ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan membaca dua situs *heritage* sebagai teks budaya lintas bangsa.

Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan representasi Kota Tua Jakarta dan At-Turaif Riyadh sebagai teks budaya, menganalisis persamaan dan perbedaan simbol ruang, metafora budaya, memori kolektif, dan narasi identitas pada kedua situs, serta merumuskan implikasinya bagi pembelajaran sastra. Artikel ini juga menambahkan dimensi pemajuan kebudayaan melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, terutama gagasan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan, agar pembacaan Kota Tua tidak berhenti sebagai nostalgia atas masa lalu, tetapi bergerak menuju fungsi budaya pada masa kini dan masa depan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa teks, narasi, dokumen resmi, artikel akademik, visual, dan praktik budaya yang memerlukan penafsiran. Data semacam ini tidak dimaksudkan untuk diukur secara statistik, tetapi dibaca sebagai satuan makna. Creswell dan Creswell (2023) menempatkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang berupaya memahami makna yang dilekatkan manusia pada pengalaman sosial dan budaya. Dalam artikel ini, makna tersebut muncul melalui cara dua situs *heritage* direpresentasikan, dikurasi, dan digunakan dalam ruang sosial.

Jenis deskriptif digunakan untuk menjelaskan representasi masing-masing situs sebagai teks budaya. Kota Tua Jakarta dideskripsikan melalui Batavia, VOC, pelabuhan, kanal, Museum Fatahillah, bangunan kolonial, serta praktik wisata dan ekonomi kreatif yang hidup di kawasan tersebut. At-Turaif Riyadh dideskripsikan melalui *Diriyah, First Saudi State*, benteng, istana, tanah liat, arsitektur Najdi, Wadi Hanifah, oasis, dan narasi resmi *heritage*. Jenis komparatif digunakan untuk membandingkan cara kedua situs membangun memori, metafora, simbol ruang, dan narasi identitas.

Data penelitian terdiri atas dokumen resmi, narasi wisata, artikel akademik, dan visual pendukung. Sumber resmi meliputi *UNESCO World Heritage Centre* untuk data Kota Tua Jakarta dan At-Turaif, situs resmi Diriyah untuk narasi kelembagaan At-Turaif, serta Indonesia Travel untuk narasi wisata Kota Tua. Sumber akademik digunakan untuk membangun landasan teori sastra pariwisata, linguistik budaya, memori kolektif, representasi, dan pembelajaran sastra. Visual pendukung digunakan untuk membaca unsur ruang seperti pelabuhan, kanal, museum, benteng, istana, tanah liat, dan lanskap *heritage*.

Unit analisis berupa frasa, kalimat, paragraf, nama tempat, narasi situs, visual, benda budaya, dan praktik wisata yang berkaitan dengan simbol ruang, metafora budaya, memori kolektif, narasi identitas, dan pembelajaran sastra. Setelah memperoleh masukan akademik, unit analisis Kota Tua diperluas. Analisis berfokus pada bangunan kolonial, museum, pelabuhan, kanal, dan memasukkan praktik budaya yang menghidupkan kawasan, seperti sepeda wisata, foto *booth* bernuansa masa lalu, kaos Kota Tua, UMKM, kegiatan pengunjung, komunitas, dan aktivitas budaya. Perluasan ini penting agar Kota Tua tidak dibaca sebagai artefak statis, tetapi sebagai teks budaya performatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi digital. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan teori dan penelitian terdahulu tentang sastra

pariwisata, linguistik budaya, kota sebagai teks, memori kolektif, *heritage*, dan pembelajaran sastra. Dokumentasi digital digunakan untuk menghimpun dokumen resmi, narasi kelembagaan, narasi wisata, dan visual pendukung dari sumber yang relevan. Data kemudian dicatat dalam matriks berdasarkan objek, jenis data, unit analisis, dan fungsi interpretatifnya.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi tematik-komparatif. Analisis isi dipakai untuk membuat inferensi dari teks dan visual menuju konteks budaya (Krippendorff, 2019). Analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema yang berulang, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan Kota Tua Jakarta dan At-Turaif Riyadh. Proses analisis meliputi reduksi data, pengodean, kategorisasi, interpretasi, komparasi, dan sintesis pedagogis.

Lima kode digunakan untuk menjaga fokus analisis. SR berarti simbol ruang, MB berarti metafora budaya, MK berarti memori kolektif, NI berarti narasi identitas, dan PS berarti pembelajaran sastra. Kode SR digunakan untuk membaca pelabuhan, kanal, museum, benteng, istana, tanah liat, sepeda wisata, kaos, dan foto *booth* sebagai tanda ruang. Kode MB digunakan untuk membaca metafora seperti pelabuhan sebagai pintu kolonial, bangunan kolonial sebagai arsip dominasi, benteng sebagai penyatuan, atau tanah liat sebagai akar identitas. Kode MK dan NI digunakan untuk membaca cara masa lalu dan identitas kolektif dikonstruksi. Kode PS digunakan untuk merumuskan implikasi pembelajaran sastra.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, konsistensi kode, keterlacakan data, dan koherensi metodologis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data resmi, akademik, wisata, visual, dan praktik budaya. Konsistensi kode dijaga dengan menggunakan kategori yang sama pada kedua situs. Keterlacakan data dijaga dengan membedakan antara fakta resmi, narasi kelembagaan, narasi wisata, visual, dan interpretasi peneliti. Koherensi metodologis dijaga dengan memastikan hubungan antara tujuan, data, teori, analisis, dan simpulan tetap searah.

Tabel 1. Data dan Kode Analisis

Objek	Sumber Data	Unit Analisis	Kode
Kota Tua Jakarta	UNESCO, Indonesia Travel, visual, praktik kawasan	Pelabuhan, kanal, museum, bangunan kolonial, sepeda wisata, kaos, foto <i>booth</i> , UMKM, aktivitas pengunjung	SR, MB, MK, NI, PS
At-Turaif Riyadh	UNESCO, Diriyah, artikel akademik, visual/peta	Benteng, istana, tanah liat, arsitektur Najdi, Wadi Hanifah, oasis, narasi Diriyah	SR, MB, MK, NI, PS

Kedua situs	Buku teori, artikel akademik, dokumen resmi	Narasi destinasi, metafora budaya, memori kolektif, narasi identitas, implikasi pembelajaran	MB, MK, NI, PS
----------------	---	--	-------------------

Sumber: Analisis penulis atas data penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kota Tua Jakarta sebagai Teks Budaya yang Hidup

Kota Tua Jakarta berpotensi dibaca sebagai teks budaya karena kawasan ini menyimpan sistem tanda yang berhubungan dengan kolonialitas, perdagangan, mobilitas, memori kota, dan identitas pascakolonial. Pelabuhan, kanal, Museum Fatahillah, bangunan kolonial, Kali Besar, ruang publik, dan narasi *Old Batavia* menunjuk pada lokasi fisik dan cara sejarah ditampilkan. Dalam pembacaan sastra pariwisata, unsur-unsur itu berfungsi seperti perangkat naratif: ia menghadirkan latar, konflik, tokoh kolektif, memori, dan sudut pandang terhadap masa lalu.

Simbol ruang pertama yang menonjol adalah pelabuhan. Dalam narasi Kota Tua, pelabuhan dan jaringan maritim menghubungkan Batavia dengan perdagangan kolonial. Pelabuhan dibaca sebagai pintu kolonial karena melalui ruang inilah komoditas, manusia, dan kekuasaan bergerak. Akan tetapi, pintu tersebut tidak netral. Ia membuka mobilitas ekonomi sekaligus mengaktifkan relasi kuasa VOC. Dengan demikian, pelabuhan menjadi simbol mobilitas kolonial dan metafora masuknya kekuasaan global ke ruang lokal.

Simbol berikutnya adalah kanal dan Kali Besar. Kanal tidak cukup dilihat sebagai infrastruktur air. Dalam pembacaan budaya, kanal memperlihatkan cara ruang kota dikendalikan, dibagi, dan diatur. Ia menjadi jejak tata kota kolonial. Kanal juga menghubungkan memori material dengan pengalaman visual masa kini. Pengunjung yang berjalan di sekitar Kali Besar melihat air dan bangunan tua dan memasuki lanskap tanda yang menyimpan sejarah perdagangan, administrasi, dan pengaturan ruang. Di sinilah kota mulai bekerja sebagai teks.

Museum Fatahillah dan bangunan kolonial di sekitarnya menghadirkan ambivalensi yang lebih jelas. Gedung yang dahulu terkait dengan administrasi kolonial kini menjadi ruang edukasi dan wisata *heritage*. Transformasi fungsi ini tidak menghapus jejak kolonial, tetapi mengubah cara memori itu dibaca. Bangunan kolonial menjadi arsip dominasi karena ia menyimpan bukti visual kekuasaan masa lalu. Pada saat yang sama, museum menjadi ruang kurasi memori karena ia memilih, mengatur, memberi label, dan menampilkan masa

lalu kepada publik. Ambivalensi Kota Tua terletak pada tarik-menarik antara pesona *heritage* dan kritik terhadap kolonialitas.

Akan tetapi, pembacaan Kota Tua sebagai teks budaya tidak boleh berhenti pada bangunan dan museum. Kota Tua hari ini berbicara melalui tindakan. Sepeda wisata, foto *booth* bernuansa masa lalu, kaos Kota Tua, pedagang kecil, komunitas seni, pengunjung yang berfoto, dan aktivitas ekonomi kreatif merupakan tanda budaya yang sama pentingnya dengan bangunan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa masa lalu dipahami sebagai arsip, dikonsumsi, dipentaskan, dan diedarkan melalui pengalaman wisata. Dalam kajian sastra pariwisata, gejala ini penting karena menunjukkan bagaimana memori diproduksi kembali dalam praktik sosial.



Gambar 1. Kota Tua Jakarta dengan penciri bangunan dan sepeda
(https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tua_Jakarta)



Gambar 2. Kota Tua Jakarta dengan penciri mobil
(https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tua_Jakarta)

Sepeda wisata, misalnya, berfungsi sebagai alat transportasi rekreatif dan mereproduksi imajinasi tempo dulu. Ketika pengunjung menyewa sepeda berwarna-warni di sekitar kawasan Kota Tua, mereka berpindah tempat dan memasuki performansi nostalgia. Sepeda menjadi simbol mobilitas wisata dan metafora perjalanan ke masa lampau. Begitu juga foto *booth* dan kostum bernuansa masa lalu. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa memori kolonial tersimpan di museum dan dimainkan ulang melalui pose, visual, dan pengalaman wisata.

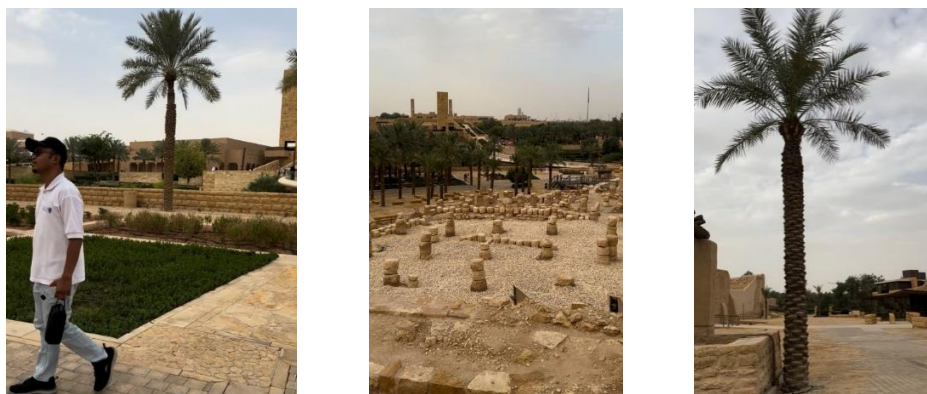
Kaos Kota Tua juga dibaca sebagai teks budaya. Ia memindahkan identitas tempat ke tubuh pengunjung. Ketika nama atau gambar Kota Tua dicetak pada kaos, *heritage* berubah menjadi tanda yang dibawa pulang, dipakai, difoto, dan diedarkan kembali. Benda souvenir tidak boleh diremehkan sebagai aksesori ekonomi semata. Dalam kerangka sastra pariwisata, souvenir adalah narasi mini. Ia meringkas ruang, memori, dan identitas ke dalam benda yang beredar di pasar wisata. UMKM yang menjualnya ikut menjadi pelaku pemaknaan budaya.

Dengan demikian, Kota Tua Jakarta adalah teks budaya yang hidup. Ia berbicara melalui gedung, kanal, museum, pelabuhan, tetapi juga melalui sepeda wisata, kaos, foto *booth*, UMKM, tubuh pengunjung, dan aktivitas publik. Pembacaan ini memperluas konsep teks. Teks berupa kata atau dokumen dan praktik sosial yang dibaca. Kota Tua menyimpan masa lalu dan memproduksi masa kini melalui cara masyarakat mengunjungi, mengonsumsi, mengabadikan, dan mengajarkannya kembali.

3.2 At-Turaif Riyadh sebagai Ruang Memori dan Identitas Najdi-Saudi

At-Turaif Riyadh menghadirkan model teks budaya yang berbeda. Jika Kota Tua Jakarta memuat memori kolonial yang ambivalen, At-Turaif lebih kuat menghadirkan memori asal-usul, penyatuan, dan identitas Najdi-Saudi. *UNESCO World Heritage Centre* (2010) menempatkan *At-Turaif District in ad-Dir'iyah* sebagai situs yang berkaitan dengan ibu kota pertama Dinasti Saudi dan arsitektur Najdi. Keputusan UNESCO 34 COM 8B.15 juga mencatat inskripsi At-Turaif pada *World Heritage List* berdasarkan kriteria IV, V, dan VI. Status ini memberi dasar faktual bagi pembacaan At-Turaif sebagai ruang *heritage* yang secara resmi diakui.

Simbol ruang paling menonjol pada At-Turaif adalah benteng. Benteng atau citadel menunjukkan fungsi pertahanan dan konsolidasi politik. Dalam narasi Diriyah, At-Turaif dikaitkan dengan *First Saudi State*. Oleh karena itu, benteng juga dibaca sebagai metafora penyatuan. Ia menyimbolkan perlindungan, keteguhan, dan pusat kekuasaan. Dalam perspektif linguistik budaya, metafora ini memperlihatkan bagaimana pengalaman sejarah dipahami melalui bentuk ruang. Kekuasaan dinarasikan dan diwujudkan dalam arsitektur.



Gambar 2. At-Turaif Riyadh: lanskap palem, reruntuhan, material tanah-batu, dan arsitektur Najdi sebagai penanda ruang *heritage* (Dokumentasi Pribadi)

Istana dan sisa kompleks urban bekerja sebagai tanda kepemimpinan. Reruntuhan istana di At-Turaif menghadirkan bentuk fisik masa lalu dan mengaktifkan imajinasi tentang pemerintahan, struktur sosial, dan legitimasi politik. Istana sebagai tanda kepemimpinan menghubungkan ruang dengan silsilah kekuasaan. Di sini, memori kolektif bekerja secara genealogis: masa lalu diposisikan sebagai asal-usul yang menjelaskan identitas masa kini. Inilah yang membedakan At-Turaif dari Kota Tua Jakarta. Jika Kota Tua mengajak pembaca menegosiasikan kolonialitas, At-Turaif mengarahkan pembaca pada kontinuitas asal-usul.

Material tanah liat atau mudbrick Najdi juga sangat penting. Tanah liat bukan sekadar bahan bangunan murah di wilayah gurun. Dalam pembacaan budaya, ia menjadi metafora akar identitas lokal. Penggunaan tanah liat memperlihatkan keterikatan antara arsitektur, lingkungan, dan tradisi Najdi. Identitas dibangun melalui narasi nasional dan material yang dekat dengan lanskap. Bangunan At-Turaif tampak seolah tumbuh dari tanahnya sendiri. Di situlah metafora akar bekerja: material menghubungkan manusia, tempat, dan memori.

Wadi Hanifah dan oasis Diriyah memperluas teks budaya At-Turaif dari arsitektur menuju lanskap. Wadi dan oasis bukan latar kosong. Keduanya memberi makna ekologis dan kultural: ruang hidup, sumber daya, jalur permukiman, dan penanda keberlanjutan komunitas. Dalam narasi *heritage*, lanskap membantu menghubungkan At-Turaif dengan gagasan asal-usul. Wadi Hanifah dibaca sebagai metafora lanskap asal-usul karena ia membuat sejarah tidak melayang sebagai cerita abstrak, tetapi berakar pada geografi.

Meskipun demikian, narasi resmi At-Turaif perlu dibaca dengan jarak kritis. Narasi Diriyah sebagai asal-usul, penyatuan, dan identitas nasional merupakan representasi kelembagaan. Ia memilih bagian tertentu dari masa lalu, menonjolkan aspek tertentu, dan menyusunnya menjadi cerita publik. Tugas kajian sastra pariwisata bukan menyalin narasi itu sebagai kebenaran tunggal, melainkan membaca bagaimana narasi itu bekerja. Pertanyaannya apa yang terjadi di At-Turaif dan bagaimana At-Turaif dikisahkan, dikurasi, dan dipresentasikan sebagai memori kolektif.

Dengan demikian, At-Turaif dibaca sebagai teks budaya yang menggabungkan ruang fisik, material lokal, lanskap, dan narasi nasional. Benteng, istana, tanah liat, arsitektur Najdi, Wadi Hanifah, dan oasis membentuk jaringan tanda yang meneguhkan identitas Najdi-Saudi. Dalam kerangka sastra pariwisata, situs ini menjadi destinasi sejarah dan ruang naratif yang mengajak pengunjung membaca asal-usul, kepemimpinan, ketahanan, dan legitimasi identitas kolektif.

3.3 Komparasi Simbol Ruang, Metafora Budaya, dan Memori Kolektif

Komparasi Kota Tua Jakarta dan At-Turaif Riyadh perlu dilakukan pada tingkat makna budaya, bukan sekadar bentuk bangunan. Keduanya sama-sama ruang *heritage*, tetapi arah naratifnya berbeda. Kota Tua Jakarta menghadirkan memori kolonial Batavia yang ambivalen. At-Turaif menghadirkan memori penyatuan Saudi dan identitas Najdi-Saudi yang lebih afirmatif. Perbedaan itu membuat komparasi menjadi produktif karena memperlihatkan bahwa situs *heritage* tidak selalu bekerja dengan logika memori yang sama.

Dari segi simbol ruang, Kota Tua Jakarta bertumpu pada pelabuhan, kanal, museum, bangunan kolonial, ruang publik, sepeda wisata, foto *booth*, dan suvenir. Simbol tersebut mengarah pada kolonialitas, nostalgia, edukasi, dan performansi wisata. At-Turaif bertumpu pada benteng, istana, tanah liat, arsitektur Najdi, Wadi Hanifah, dan oasis. Simbol ini mengarah pada perlindungan, kepemimpinan, lokalitas, dan asal-usul. Keduanya sama-sama berbicara melalui ruang, tetapi bahasa simboliknya tidak identik.

Dari segi metafora budaya, Kota Tua Jakarta menghadirkan metafora pelabuhan sebagai pintu kolonial, bangunan kolonial sebagai arsip dominasi, museum sebagai ruang kurasi memori, sepeda wisata sebagai perjalanan nostalgia, foto *booth* sebagai performansi masa lalu, dan kaos sebagai narasi portabel. At-Turaif menghadirkan metafora benteng sebagai penyatuan, tanah liat sebagai akar identitas, istana sebagai tanda kepemimpinan, dan Wadi Hanifah sebagai lanskap asal-usul. Metafora Kota Tua cenderung kritis-pascakolonial, sedangkan metafora At-Turaif cenderung genealogis-nasional.

Dari segi memori kolektif, Kota Tua lebih ambivalen. Ia menarik sebagai destinasi edukatif, tetapi juga menyimpan jejak dominasi kolonial. Ambivalensi ini justru menjadi nilai analitis karena membuat pembaca tidak menelan nostalgia secara mentah. At-Turaif lebih afirmatif karena memori yang dibangun menegaskan asal-usul, penyatuan, dan identitas nasional. Perbedaan ini tidak menunjukkan bahwa satu situs lebih baik dari yang lain. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa setiap kebudayaan menata masa lalu sesuai kebutuhan identitas dan representasi masing-masing.

Dari segi pembelajaran sastra, keduanya menjadi bahan ajar interkultural. Kota Tua membantu mahasiswa membaca kolonialitas, ambivalensi memori, dan praktik pemajuan kebudayaan. At-Turaif membantu mahasiswa membaca identitas lokal, materialitas arsitektur, asal-usul politik, dan narasi nasional. Komparasi membuat pembelajaran tidak berhenti pada satu ruang budaya, tetapi melatih mahasiswa memahami cara masyarakat yang berbeda menyimpan dan menampilkan masa lalu.

Tabel 2. Komparasi Kota Tua Jakarta dan At-Turaif Riyadh sebagai Teks Budaya

Aspek	Kota Tua Jakarta	At-Turaif Riyadh	Makna Komparatif
Status <i>heritage</i>	<i>Tentative List UNESCO</i> 2015; nominasi terkait ditarik pada 2018.	<i>UNESCO World Heritage Site</i> sejak 2010.	Keduanya memiliki nilai <i>heritage</i> , tetapi status resminya berbeda.
Simbol ruang	Pelabuhan, kanal, museum, bangunan kolonial, sepeda wisata, kaos, foto <i>booth</i> , UMKM.	Benteng, istana, tanah liat, arsitektur Najdi, Wadi Hanifah, oasis.	Kota Tua menonjolkan kolonialitas dan praktik wisata; At-Turaif menonjolkan asal-usul dan lokalitas Najdi.
Metafora budaya	Pintu kolonial, arsip dominasi, ruang kurasi memori, performansi nostalgia, narasi portabel.	Benteng penyatuan, akar identitas, tanda kepemimpinan, lanskap asal-usul.	Metafora Kota Tua bersifat kritis-pascakolonial; At-Turaif bersifat genealogis-nasional.
Memori kolektif	Memori Batavia yang ambivalen: edukasi, nostalgia, dan jejak dominasi.	Memori penyatuan Saudi dan identitas Najdi-Saudi.	Dua situs menunjukkan cara berbeda dalam menata masa lalu.
Bentuk teks budaya	Teks historis sekaligus performatif melalui bangunan, benda, visual, dan tindakan sosial.	Teks <i>heritage</i> melalui arsitektur, material, lanskap, dan narasi resmi.	Teks budaya dimungkinkan berupa ruang, benda, material, dan praktik sosial.
Pembelajaran sastra	Membaca kolonialitas, pemajuan kebudayaan, dan performansi nostalgia.	Membaca asal-usul, materialitas, dan identitas nasional.	Keduanya produktif untuk pembelajaran sastra interkultural.

Sumber: Analisis penulis atas data penelitian

3.4 Kota Tua, Pemajuan Kebudayaan, dan Sastra Pariwisata

Masukan penting bagi pengembangan artikel ini adalah perlunya membaca Kota Tua Jakarta dalam kerangka pemajuan kebudayaan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 menempatkan pemajuan kebudayaan melalui empat arah strategis, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Kerangka ini membuat analisis Kota Tua berawal dari pembacaan masa lalu, bergerak pada pertanyaan tentang apa fungsi Kota Tua pada masa kini, dan bagaimana ia diwariskan pada masa depan.

Pelindungan berarti Kota Tua dikenalkan, dijaga, dirawat, dan ditempatkan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai bagi masyarakat Jakarta dan Indonesia. Dalam konteks

sastra pariwisata, perlindungan menjaga bangunan dari kerusakan fisik, menjaga cerita, simbol, nama tempat, memori, dan narasi yang melekat pada kawasan. Jika pelabuhan, kanal, museum, dan bangunan kolonial adalah bagian dari teks budaya, perlindungan berarti menjaga agar teks itu tetap dibaca oleh generasi berikutnya.

Pengembangan tampak ketika Kota Tua tidak berhenti sebagai artefak gedung. Kawasan ini terus dihidupkan melalui kegiatan wisata, komunitas budaya, UMKM, sepeda wisata, foto *booth*, kaos, konten media sosial, dan narasi digital. Pengembangan bukan berarti menghilangkan sejarah, melainkan memberi ruang bagi sejarah untuk berinteraksi dengan kebutuhan masa kini. Pengembangan harus dikritisi agar tidak mereduksi Kota Tua menjadi sekadar dekorasi nostalgia. Di sinilah kajian sastra pariwisata memberi kontribusi: ia membaca bagaimana pengembangan budaya membentuk cerita dan cara pandang publik terhadap masa lalu.

Pemanfaatan terlihat dari banyaknya aktor yang menggunakan Kota Tua sebagai sumber budaya. Masyarakat Jakarta, masyarakat Betawi, UMKM, wisatawan, komunitas seni, lembaga pendidikan, pemerintah, dan peneliti memanfaatkan Kota Tua dengan cara berbeda. Bagi UMKM, Kota Tua menjadi ruang ekonomi kreatif. Bagi wisatawan, ia menjadi pengalaman *heritage*. Bagi pendidikan, ia menjadi bahan ajar. Bagi negara, ia menjadi representasi warisan budaya dan identitas kota. Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa teks budaya dibaca, dipakai, dinegosiasikan, dan diproduksi ulang berkaitan dengan proses menghidupi Kota Tua secara terus-menerus. Pembinaan berupa pelatihan formal, pewarisan cerita, penyediaan bahan ajar, penyusunan buku pembelajaran, kunjungan edukatif, penelitian, dan diskusi akademik. Kota Tua perlu dibina sebagai ruang literasi budaya. Informasi bagi pengunjung bahwa Kota Tua adalah kawasan sejarah perlu pemahaman membaca bagaimana tanda-tanda ruang bekerja: apa simbolnya, apa metaforanya, siapa yang memanfaatkannya, dan bagaimana masa lalu dihadirkan kembali dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan membuat posisi Kota Tua dalam artikel ini lebih kuat. Kota Tua sebagai objek yang dikaji dan ruang yang terus dinegosiasikan oleh masyarakat, pasar, pemerintah, pengunjung, dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, sastra pariwisata tidak boleh dipersempit menjadi cerita tentang perjalanan atau masa lalu. Sastra pariwisata membaca bagaimana tempat menjadi cerita, bagaimana cerita menjadi pengalaman, dan bagaimana pengalaman itu kembali membentuk identitas budaya.

Dalam konteks ini, kaos Kota Tua, sepeda wisata, foto *booth*, dan aktivitas pengunjung bukan tempelan kecil yang remeh. Semua itu adalah tanda performatif. Ia menunjukkan cara masa lalu dipakai dalam ekonomi kreatif dan pengalaman wisata. Ia juga menunjukkan bagaimana memori kolonial yang berat berubah menjadi pengalaman publik yang lebih ringan, kadang edukatif, kadang problematis. Pembacaan kritis diperlukan agar pengembangan Kota Tua menghasilkan konsumsi nostalgia dan kesadaran sejarah.

Kota Tua sebagai teks budaya yang hidup karena itu memiliki dua lapisan sekaligus. Lapisan pertama adalah lapisan historis: Batavia, VOC, pelabuhan, kanal, museum, dan bangunan kolonial. Lapisan kedua adalah lapisan performatif-kontemporer: sepeda wisata, souvenir, foto, UMKM, komunitas, media sosial, bahan ajar, dan praktik kunjungan. Artikel ini menempatkan dua lapisan tersebut secara bersamaan. Tanpa lapisan historis, Kota Tua kehilangan kedalaman. Tanpa lapisan performatif, Kota Tua cenderung dipahami sebagai artefak statis yang terlepas dari kehidupan sosial masa kini.

3.5 Implikasi Pembelajaran Sastra Berbasis Teks Budaya

Hasil komparasi Kota Tua Jakarta dan At-Turaif Riyadh memiliki implikasi langsung bagi pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra berpeluang diperluas dari teks verbal menuju teks budaya. Perluasan ini tidak berarti meninggalkan karya sastra tertulis. Sebaliknya, ia memperkuat kemampuan interpretatif mahasiswa dengan menghubungkan bahasa, ruang, memori, visual, dan praktik sosial. Mahasiswa belajar bahwa makna sastra dan budaya hadir dalam kata, tempat, benda, material, dan tindakan.

Model pembelajaran yang dikembangkan bergerak melalui lima tahap: membaca, mengode, menafsirkan, membandingkan, dan menulis esai. Tahap pertama adalah membaca narasi *heritage*. Mahasiswa diberi teks atau narasi resmi tentang Kota Tua Jakarta dan At-Turaif Riyadh. Narasi dimungkinkan berasal dari dokumen resmi, sumber wisata, atau sumber kelembagaan. Pada tahap ini, mahasiswa belajar menemukan kata kunci ruang, tokoh kolektif, waktu sejarah, dan cara sebuah tempat dikisahkan.

Tahap kedua adalah mengode. Mahasiswa menggunakan kode SR, MB, MK, NI, dan PS untuk menandai data. Kode SR digunakan untuk simbol ruang seperti pelabuhan, kanal, museum, benteng, istana, tanah liat, sepeda wisata, foto *booth*, dan kaos. Kode MB digunakan untuk metafora budaya. Kode MK digunakan untuk memori kolektif, NI untuk narasi identitas, dan PS untuk relevansi pembelajaran. Pengodean membuat mahasiswa membaca secara bebas dan bekerja dengan perangkat analisis yang jelas.

Tahap ketiga adalah menafsirkan. Mahasiswa menafsirkan mengapa pelabuhan dibaca sebagai pintu kolonial, bangunan kolonial sebagai arsip dominasi, sepeda wisata sebagai performansi nostalgia, benteng sebagai penyatuan, atau tanah liat sebagai akar identitas. Pada tahap ini, mahasiswa belajar bahwa simbol dan metafora tidak muncul begitu saja. Ia dibentuk oleh sejarah, budaya, pengalaman kolektif, dan cara ruang dipresentasikan kepada publik.

Tahap keempat adalah membandingkan. Mahasiswa membandingkan memori kolektif Kota Tua Jakarta dan At-Turaif Riyadh. Mereka mengamati bahwa Kota Tua memunculkan ambivalensi kolonial, sedangkan At-Turaif menampilkan narasi asal-usul dan penyatuan. Perbandingan ini memperkuat kompetensi interkultural karena mahasiswa belajar bahwa setiap masyarakat memiliki cara berbeda dalam menata masa lalu. Pembelajaran sastra menjadi ruang latihan membaca perbedaan, bukan sekadar menghafal unsur intrinsik secara mekanis.

Tahap kelima adalah menulis esai reflektif-komparatif. Esai menjadi output pembelajaran karena memaksa mahasiswa mengintegrasikan data, teori, dan tafsir. Esai diarahkan pada pertanyaan: bagaimana Kota Tua Jakarta dan At-Turaif Riyadh membangun masa lalu melalui simbol ruang dan metafora budaya? Mahasiswa harus menunjukkan data, memberi interpretasi, membandingkan dua situs, dan menyusun refleksi tentang pembelajaran sastra. Dengan cara ini, pembelajaran sastra menjadi kontekstual, kritis, interkultural, dan reflektif.

Model tersebut juga membuka ruang asesmen yang lebih kaya. Dosen menilai kemampuan mahasiswa dalam menemukan data, mengelompokkan kode, menafsirkan metafora, membandingkan memori, dan menyusun argumentasi tertulis. Visual digunakan sebagai data, bukan hiasan. Foto, peta, denah kawasan, dokumentasi museum, gambar benteng, kaos, sepeda wisata, dan foto *booth* dibaca sebagai tanda budaya. Ini penting karena literasi budaya masa kini bekerja melalui teks tertulis, visual, dan performansi publik.

Tabel 3. Model Aktivitas Pembelajaran Sastra Berbasis Teks Budaya

Tahap	Aktivitas Mahasiswa	Kode	Output	Indikator
Membaca	Membaca narasi <i>heritage</i> Kota Tua dan At-Turaif.	SR, MK, NI	Catatan awal data ruang dan memori.	Mampu menemukan informasi ruang, sejarah, dan identitas.
Mengode	Menandai simbol ruang, metafora, memori, dan narasi identitas.	SR, MB, MK, NI	Daftar kode dan bukti data.	Mampu mengelompokkan data secara tepat.

Menafsirkan	Menjelaskan makna simbol dan metafora budaya.	MB, MK, NI	Peta tafsir budaya.	Mampu membedakan data, simbol, dan interpretasi.
Membandingkan	Membandingkan memori Kota Tua dan At-Turaif.	MK, NI	Matriks komparasi.	Mampu membaca persamaan dan perbedaan secara kritis.
Menulis esai	Menyusun esai reflektif-komparatif berbasis data.	PS	Esai akademik pendek.	Mampu mengintegrasikan data, teori, dan tafsir.

Sumber: Sintesis hasil analisis penelitian.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Tua Jakarta dan At-Turaif Riyadh berpotensi dibaca sebagai teks budaya dalam kerangka sastra pariwisata berbasis linguistik budaya. Keduanya hadir sebagai ruang fisik atau destinasi *heritage* dan ruang naratif yang memuat simbol, metafora, memori kolektif, dan narasi identitas. Kota Tua Jakarta berbicara melalui pelabuhan, kanal, Museum Fatahillah, bangunan kolonial, ruang publik, serta praktik wisata kontemporer. At-Turaif Riyadh berbicara melalui benteng, istana, tanah liat, arsitektur Najdi, Wadi Hanifah, oasis, dan narasi Diriyah.

Kota Tua Jakarta menghadirkan memori kolonial Batavia yang ambivalen. Ambivalensi tersebut tampak karena kawasan ini menjadi ruang edukasi *heritage* sekaligus jejak dominasi kolonial. Artikel ini menegaskan bahwa Kota Tua tidak boleh berhenti dibaca sebagai artefak masa lalu. Kota Tua hari ini juga hidup melalui sepeda wisata, kaos Kota Tua, foto *booth* bernuansa masa lalu, UMKM, aktivitas pengunjung, komunitas budaya, dan narasi digital. Semua itu membentuk teks budaya performatif yang mereproduksi nostalgia, identitas, dan memori kota.

At-Turaif Riyadh menghadirkan memori penyatuan Saudi dan identitas Najdi-Saudi. Benteng menjadi metafora penyatuan, istana menjadi tanda kepemimpinan, tanah liat Najdi menjadi akar identitas lokal, dan Wadi Hanifah menjadi lanskap asal-usul. Berbeda dari Kota Tua Jakarta yang menuntut pembacaan kritis terhadap kolonialitas, At-Turaif lebih menonjolkan memori genealogis dan nasional yang afirmatif. Namun, narasi resmi At-Turaif tetap perlu dibaca sebagai representasi kelembagaan yang memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari masa lalu.

Komparasi kedua situs memperlihatkan bahwa *heritage* menyimpan dan membangun masa lalu melalui simbol, metafora, dan narasi identitas. Kota Tua Jakarta menampilkan masa lalu kolonial yang dinegosiasikan dalam masyarakat pascakolonial, sedangkan At-Turaif menampilkan masa lalu asal-usul yang meneguhkan identitas nasional.

Perbedaan ini menjadi dasar penting bagi pembelajaran sastra interkultural karena mahasiswa diajak melihat bagaimana kebudayaan yang berbeda mengolah ingatan kolektifnya.

Dalam konteks pemajuan kebudayaan, Kota Tua berpotensi dibaca melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Pelindungan menjaga ruang dan narasinya. Pengembangan menghidupkan Kota Tua melalui praktik budaya dan ekonomi kreatif. Pemanfaatan melibatkan masyarakat, UMKM, wisatawan, lembaga pendidikan, dan negara. Pembinaan menjadikan Kota Tua sebagai bahan ajar, sumber refleksi, dan media pewarisan budaya. Dengan kerangka ini, Kota Tua menjadi ruang nostalgia dan pembelajaran budaya yang berkelanjutan. Implikasi pembelajaran sastra membuka peluang dirumuskan melalui alur membaca, mengode, menafsirkan, membandingkan, dan menulis esai. Mahasiswa dikondisikan membaca narasi *heritage*, mengode simbol ruang dan metafora budaya, membandingkan memori kolektif, lalu menulis esai reflektif-komparatif.

Daftar Pustaka

- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Diriyah. (n.d.). *At-Turaif*. <https://www.diriyah.sa/en/at-turaif>
- Ferreira, A., & Oliveira, M. (2024). Literary tourism: Authenticity and memory. In *XV International Tourism Congress* (pp. 23–28). Sciendo. <https://doi.org/10.2478/9788367405287-003>
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hanif, M. S., & Riza, M. (2024). Heritagization of historic sites: Transformation of Al Diriyah from a ruin to a branded cultural capital. *ISVS e-Journal*, 11(12), 29–48. <https://doi.org/10.61275/isvsej-2024-11-12-03>

- Indonesia Travel. (n.d.). Kota Tua Jakarta: Tempat menarik yang harus dikunjungi. <https://www.indonesia.travel/id/id/travel-ideas/heritage/explore-jakarta-kota-tua-today-s-old-batavia/>
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A practical introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural language teaching and learning*. Wiley-Blackwell.
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nora, P. (1989). Between memory and history: Les lieux de mémoire. *Representations*, 26, 7–24. <https://doi.org/10.2307/2928520>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Lembaran Negara RI Tahun 2017 Nomor 104. Sekretariat Negara.
- Richards, G. (2025). Cultural tourism: An integrative review. *Tourism & Management Studies*, 21(4), 19–31. <https://doi.org/10.18089/tms.20250402>
- Sharifian, F. (2017). *Cultural linguistics: Cultural conceptualisations and language*. John Benjamins.
- UNESCO World Heritage Centre. (2010a). At-Turaif District in ad-Dir'iyah. <https://whc.unesco.org/en/list/1329/>
- UNESCO World Heritage Centre. (2010b). Decision 34 COM 8B.15: Cultural properties: At-Turaif District in ad-Dir'iyah. <https://whc.unesco.org/en/decisions/3994/>
- UNESCO World Heritage Centre. (2015). The Old Town of Jakarta (formerly Old Batavia) and 4 outlying islands. <https://whc.unesco.org/en/tentativelists/6010/>
- UNESCO World Heritage Centre. (2018). Decision 42 COM 8B.20: Age of Trade: Old Town of Jakarta (formerly Old Batavia) and 4 outlying islands. <https://whc.unesco.org/en/decisions/7133/>
- Urry, J., & Larsen, J. (2011). *The tourist gaze 3.0*. Sage Publications.
- Xue, X. (2025). Cross-cultural metaphor and discourse comprehension. *US-China Foreign Language*, 23(10), 376–378. <https://doi.org/10.17265/1539-8080/2025.10.003>
- Zulfadhli, Z., Hasanuddin, W. S., & Ramadhan, S. (2023). Literary works as literary learning media oriented to the concept of multiculturalism education: A study of Indonesian metro pop novels. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3253–3260. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3053>